

# ANALISIS USAHATANI KAKAO DI DESA MLOKOMANIS WETAN KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI

Nabila Esa Nur'aini<sup>1</sup>, Imel Fitria Lailana<sup>1</sup>, Bot Pranadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir, Sutami 36 Kentingan, Surakarta, 57126, Indonesia

<sup>2</sup>Perhaptani DPD Wonogiri, Jalan Yudhistiro VII No 23 Wonokarto, Wonogiri, 57612, Indonesia

\*Alamat email penulis koresponden: [nabilaesa51441@gmail.com](mailto:nabilaesa51441@gmail.com)

## Abstrak

Data dari BPS Kabupaten Wonogiri tahun 2023 menunjukkan bahwa produksi kakao di Kecamatan Ngadirojo adalah sebesar 1.047 ton, menyumbang 22% dari produksi kakao Kabupaten Wonogiri. Kendala utama pengembangan kakao di Ngadirojo meliputi produktivitas tanaman yang rendah akibat budidaya yang belum optimal, minimnya pengetahuan petani tentang budidaya kakao, serangan hama dan penyakit, serta persaingan dengan komoditas lain. Pengambilan data dilakukan pada April-Mei 2025 dengan data primer dari 30 petani kakao di Desa Mlokomanis Wetan, Kecamatan Ngadirojo. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis usahatani kakao dengan menggunakan analisis pendapatan dan *rasio benefit cost* (BC). Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio BC usahatani kakao lebih dari 1, yang menandakan usaha kakao layak dijalankan. Hal ini terjadi karena perawatan tanaman yang dilakukan relatif minim, namun tetap menghasilkan panen yang optimal. Biaya produksi usahatani kakao tergolong rendah dan harga jual kakao cukup stabil. Usahatani kakao juga memiliki peluang pasar yang masih terbuka luas sehingga mendukung kelayakan usaha.

Kata Kunci: Kakao, Usahatani, Analisis Pendapatan, Rasio Benefit Cost,

## 1. PENDAHULUAN

Tanaman kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai sumber devisa serta menjadi mata pencaharian bagi jutaan petani kecil di berbagai wilayah di Indonesia. Saat ini, masyarakat di seluruh dunia menikmati cokelat dalam berbagai bentuk, dengan konsumsi biji kakao yang mencapai lebih dari 3 juta ton setiap tahunnya. (Purba, et al 2018). Diantara negara-negara penghasil kakao, Indonesia menempati urutan ketiga setelah pantao gading dan ghana (Hardinata dan Marianti, 2020).

Kakao adalah komoditas yang memiliki peran besar sebagai sumber pendapatan petani perkebunan indonesia. Lebih dari 1,84 juta keluarga yang menggantungkan pendapatan pada kakao (Ariningsih, et al 2019). Produksi kakao di Indonesia menghadapi sejumlah kendala seperti berkurangnya luas lahan, penurunan produktivitas, serta serangan hama dan penyakit. Situasi ini menyebabkan ketergantungan pada impor dan menyebabkan fluktuasi harga di pasar internasional. Kakao pertama kali masuk ke Indonesia melalui perkenalan oleh bangsa Spanyol sekitar tahun 1560 di wilayah Minahasa, Sulawesi Utara (Aris dan Jumiono, 2020).

Pada tingkat lokal, seperti di Kabupaten Wonogiri khususnya di Kecamatan Ngadirojo terutama di Desa Mlokomanis Wetan, kakao tetap menjadi komoditas utama dengan potensi pengembangan yang besar, yang memerlukan dukungan melalui analisis usahatani secara menyeluruh. Jumlah produksi kakao di Kabupaten Wonogiri menurut BPS 2023 (Ton) adalah 4.721,90 sedangkan produksi kakao di Kecamatan Ngadirojo menurut BPS 2023 (Ton) adalah 1.047,00. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan ekonomi usahatani kakao di Desa Mlokomanis Wetan dengan menggunakan analisis pendapatan dan *rasio benefit cost*, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani dalam menghadapi dinamika pasar kakao baik di tingkat nasional maupun global.

## 2. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini berlangsung di Desa Mlokomanis Wetan yang terletak di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) karena banyaknya petani yang membudidayakan kakao di daerah ini khususnya di desa tersebut. Proses pengumpulan informasi dilaksanakan selama bulan April hingga Mei tahun 2025. Sebanyak 30 orang petani kakao dijadikan responden yang dipilih melalui teknik *non-probability sampling*. Informasi utama diperoleh melalui wawancara langsung dengan bantuan angket. Data yang dihimpun mencakup identitas petani, teknik budidaya yang diterapkan, jenis dan biaya sarana produksi yang digunakan, volume panen dan harga jual biji kakao.

### 2.1 Alat dan Bahan

Penelitian ini memanfaatkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan untuk menunjang proses pengumpulan serta analisis data terkait kegiatan usahatani kakao di wilayah Desa Mlokomanis Wetan, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri.

#### a) Bahan

1. Data primer: Data diperoleh dari 30 petani kakao yang dipilih secara *purposive* di Desa Mlokomanis Wetan. Data yang dihimpun mencakup profil petani, metode budidaya tanaman kakao, pemanfaatan input produksi seperti pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian, besarnya biaya yang dikeluarkan, serta jumlah hasil panen dan nilai jual kakao dalam kurun waktu satu bulan terakhir.
2. Data sekunder: Data pendukung berupa statistik produksi kakao Kabupaten Wonogiri tahun 2023 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wonogiri, serta informasi terkait kondisi agronomi dan pasar kakao di Kecamatan Ngadirojo.
3. Kuesioner dan formulir wawancara: Digunakan untuk mengumpulkan data primer secara sistematis dari petani kakao.

#### b) Alat

1. Alat tulis dan dokumentasi: Untuk mencatat hasil wawancara dan observasi di lapangan.
2. Perangkat komputer dan software statistik: Digunakan untuk pengolahan data dan analisis ekonomi, termasuk perhitungan analisis pendapatan dan rasio benefit cost (BC).
3. Kalkulator: Membantu dalam perhitungan manual selama proses analisis data.

Penelitian ini menggunakan bahan dan alat yang dipilih dengan spesifikasi yang jelas dan prosedur pengumpulan data yang terstruktur agar hasil penelitian dapat diulang dan direproduksi oleh peneliti lain dengan kondisi yang serupa.

### 2.2 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena mampu menggambarkan secara sistematis dan objektif kondisi usahatani kakao di lapangan, terutama dalam aspek biaya, penerimaan, dan kelayakan usaha. Metode ini dipilih agar hasil analisis dapat mencerminkan realitas ekonomi yang dihadapi petani secara langsung dan memberikan gambaran mendalam tentang efisiensi usaha tani kakao.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus analisis pendapatan dan rasio *benefit cost* (B/C) dengan rumus  $B/C = \text{rata-rata keuntungan} / \text{rata-rata total biaya usahatani}$ , sebagaimana telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Rasio B/C merupakan alat penting dalam mengukur kelayakan suatu usaha tani. Perangkat yang digunakan dalam analisis ini adalah kalkulator dan perangkat lunak pengolah data seperti Microsoft Excel. Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena mampu menyajikan hasil analisis yang terukur, logis, dan dapat dibandingkan antar petani atau wilayah.

### 3. HASIL dan PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup berbagai ciri masyarakat, seperti aspek demografi yang meliputi usia, status sosial yang terdiri dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan jabatan. Nindya (2018) menjelaskan bahwa karakteristik merupakan sifat yang khusus mencerminkan kepribadian tertentu. Karakteristik ini berfungsi sebagai pembeda antara satu individu atau objek dengan yang lainnya. Sedangkan karakter sendiri merujuk pada sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, termasuk tabiat dan watak. Kim dan Hastak (2018), menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas individu atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kekuatan moral, serta ketegaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

**Tabel 1** Karakteristik petani kakao di Desa Mlokomanis Wetan

| Parameter                                  | Keterangan |
|--------------------------------------------|------------|
| Jumlah responden (orang)                   | 30         |
| Rata-rata umur petani (tahun)              | 58,6       |
| Rata-rata pendidikan formal petani (Tahun) | 6          |
| Pengalaman usahatani (tahun)               | 22         |

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani masih dalam kisaran usia produktif dengan kisaran umur 58,6 tahun. Meskipun masih produktif, tetapi sedikitnya petani muda menegaskan turunnya minat pemuda untuk terjun dalam dunia pertanian. Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih agar regenerasi petani dapat berjalan. Rata-rata pendidikan formal petani adalah SD. Pengalaman bertani kakao petani rata-rata kisaran 22 tahun, hamper sama dengan usia pohon kakao mereka. Petani kakao umumnya menanam kakao di lahan pekarangan rumahnya dan mendapatkan bibit dari bantuan pemerintah.

#### 3.2 Budidaya Kakao

Budidaya kakao merupakan kegiatan penting dalam sektor pertanian yang melibatkan penggunaan klon unggul untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Luas kebun kakao yang dikelola bervariasi dan penerapan dosis pemupukan yang tepat sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan serta hasil panen yang optimal. Selain itu, pengendalian berbagai jenis penyakit seperti busuk buah dan hama menjadi faktor kunci dalam menjaga kesehatan tanaman dan produktivitas rata-rata kebun kakao. Dengan pengelolaan yang baik, budidaya kakao dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi dan kualitas hasil panen.

**Tabel 2** Rata-rata informasi budidaya kakao

| Karakteristik Budaya         | Penerapan oleh Petani                        |
|------------------------------|----------------------------------------------|
| Klon kakao                   | 100% local                                   |
| Luas kebun                   | 0,0875 Ha                                    |
| Rata-rata dosis pemupukan/Ha | Phonska: 75 kg/Ha; kandang: 100 kg/Ha        |
| Volume produksi (per petani) | 8,296 kg/bulan                               |
| Produktivitas per pohon      | 0,32 kg/bulan                                |
| Jumlah pohon                 | 26 batang                                    |
| Hama dan penyakit            | <i>Helopeltis</i> , tupai, semut, busuk buah |

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani kakao di Desa Mlokomanis Wetan menyatakan bahwa 100% menggunakan klon kakao lokal. Pernyataan ini kemungkinan disebabkan petani tidak mengetahui jenis klon yang ditanam. Rata-rata bibit berasal dari bantuan pemerintah, meskipun ada juga yang membuat bibit sendiri dengan meminta bibit dari petani lain dengan jenis klon yang sama. Rata-rata luas kebun petani kakao di Desa Mlokomanis Wetan adalah 0,0875 Ha, lahan tersebut cukup kecil karena para petani hanya memanfaatkan lahan pekarangan kosong di depan rumah dan

Sebagian lahan tegal. Rata-rata dosis pemupukan kakao yang diberikan petani adalah phonska 75kg/Ha dan pupuk kandang 100 kg/Ha. Para petani kakao di Desa Mlokomanis Wetan hanya memberikan pupuk satu kali dalam satu tahun, hal ini sangatlah sedikit sehingga berpengaruh pada produktivitas kakao. Di sisi lain hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kakao masih dapat ditingkatkan dengan pemupukan yang sesuai rekomendasi. Oleh karena itu diperlukan penyuluhan kepada para petani kakao agar lebih memperhatikan tanaman kakaonya. Volume produksi kakao per petani di Desa Mlokomanis Wetan adalah 8,296 kg/bulan, angka ini cukup tinggi mengingat usia pohon mereka yang sudah tua yaitu kisaran 22 tahun dan minimnya perawatan yang diberikan. Rata-rata jumlah pohon kakao di Desa Mlokomanis Wetan adalah 26 batang per petani dengan rata-rata produktivitas per pohon adalah 0,32 kg/ bulan. Untuk hama dan penyakit yang sering dijumpai petani adalah *helopeltis* yaitu hama yang menghisap buah kakao yang menyerang pucuk dan buah muda pada tanaman kakao. Selain itu ada tupai, semut dan busuk buah yang mengganggu pertumbuhan dan produktivitas tanaman kakao.

### 3.3 Analisis Usahatani Kakao

Analisis usahatani kakao merupakan langkah penting untuk menilai efisiensi dan kelayakan usaha tani kakao. Dalam analisis ini, komponen utama yang diperhitungkan meliputi keseluruhan biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, serta pendapatan yang diperoleh dari penjualan kakao. Keuntungan dari usaha tani dihitung dengan mengurangi total biaya produksi dari total pendapatan. Selain itu, rasio biaya terhadap pendapatan (rasio B/C) digunakan untuk menilai efisiensi usaha tani, di mana nilai rasio lebih dari satu menandakan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan.

**Tabel 3** Analisis usahatani kakao per bulan

| Variabel                        | Nilai      |
|---------------------------------|------------|
| Rata-rata biaya penerimaan      | Rp 618.000 |
| Rata-rata total biaya usahatani | Rp 203.163 |
| Rata-rata keuntungan            | Rp 414.835 |
| B/C ratio                       | 2,04       |

Dengan memperhitungkan nilai tenaga kerja keluarga sebagai bagian dari biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh petani kakao di Desa Mlokomaniswetan adalah sebesar Rp 414.835 per bulan. Pendapatan ini mencerminkan hasil riil setelah seluruh biaya, baik biaya implisit maupun eksplisit seperti tenaga kerja keluarga, dihitung secara menyeluruh. Rata-rata volume produksi kakao per petani mencapai 8,296 kg per bulan, yang menunjukkan hasil yang cukup baik, terutama untuk kondisi lahan yang sempit (< 1 Ha) dan usia tanaman yang berkisar 22 tahun. Berdasarkan hasil analisis kelayakan, diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 618.000 per bulan, dengan total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 203.163 per bulan, sehingga menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 414.835 per bulan. Indikator efisiensi usahatani menunjukkan bahwa usaha ini memiliki nilai BC Ratio sebesar 2,04. Nilai BC Ratio yang lebih dari satu mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh lebih dari dua kali lipat biaya tetap. Oleh karena itu, didapatkan kesimpulan bahwa usahatani kakao di Mlokomaniswetan secara ekonomi layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Potensi keuntungan yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa meskipun dilakukan pada lahan sempit dan tanaman yang belum mencapai umur maksimal, usahatani kakao tetap dapat memberikan hasil yang optimal, terutama dengan pengelolaan biaya dan tenaga kerja yang efisien.

## 4. KESIMPULAN

Sebagian besar petani kakao berada pada usia relatif tua meskipun masih produktif. Meskipun perawatan yang dilakukan masih tergolong sederhana, budidaya kakao oleh petani sudah berjalan dengan cukup baik sehingga usaha tani ini tetap memberikan keuntungan secara finansial. Hal ini dibuktikan dengan nilai BCR yang lebih dari 1, menandakan bahwa usaha tani kakao layak untuk diteruskan. Namun, agar produktivitas dan pendapatan petani dapat meningkat, diperlukan intensifikasi budidaya melalui pengendalian penyakit, pemupukan yang tepat sesuai rekomendasi, pemangkasan tanaman, serta frekuensi panen yang lebih sering.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungannya dalam pelaksanaan studi ini. Ungkapan terima kasih juga kami tujukan kepada BPP Ngadirojo serta para petani di Desa Mlokomanis Wetan yang telah bersedia berbagi data dan informasi yang sangat berguna. Selain itu, kami juga menghargai bantuan serta kontribusi dari berbagai pihak yang turut serta mendukung kelancaran kegiatan ini hingga dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sinuraya, J. F., Suharyono, S. & Septanti, K. S. (2019). Kinerja Industri Kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 37(1): 1-23.
- BPS Kabupaten Wonogiri. (2024). *Kabupaten Wonogiri Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri.
- Endang, S. & Jumiono, A. (2020). Faktor-Faktor Pasca Panen yang Memengaruhi Mutu Kakao. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*. 2(2): 73-78.
- Hadinata, S. & Marianti, M. M. (2020). Analisis Dampak Hilirisasi Industri Kakao di Indonesia: Kata Kunci: Kakao, Rantai Nilai, Hilirisasi Industri, and Value Added. *Jurnal Akuntansi*. 12(1): 99-108.
- Kim, J. & Hastak, M. (2018). Social Network Analysis: Characteristics of Online Social Networks After a Disaster. *International Journal of Information Management*. 38(1): 86-96.
- Nindya, E. I. H. (2018). Karakteristik Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*. 1(3): 30-38.
- Purba, H. H. & Maarif, M. S. (2018). Pengembangan Produk Makanan Cokelat Berbasis Preferensi Konsumen. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 28(1).